

Analisis Determinan Kemiskinan di Jawa Timur

Junaidi Zamhari¹, Darsono Wisadirana², Sanggar Kanto³

¹Program Magister Kajian Kemiskinan, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Brawijaya

²Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Brawijaya

³Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Brawijaya

Abstrak

Kemiskinan merupakan isu yang selalu menarik untuk dibahas, karena hampir tidak ada satu negara di dunia ini yang terbebas dari masalah kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan kemiskinan serta melihat pengaruhnya terhadap kemiskinan di Jawa Timur. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Provinsi Jawa Timur tahun 2013, sedangkan metode analisis yang digunakan adalah *Generalized Structured Component Analysis* (GSCA). Hasil analisis menunjukkan bahwa karakteristik individu rumah tangga, karakteristik komunitas rumah tangga dan karakteristik wilayah rumah tangga berpengaruh terhadap kemiskinan di Jawa Timur. Berdasarkan indikator terkuat maka determinan kemiskinan yang secara signifikan memberikan pengaruh terbesar terhadap kemiskinan di Jawa Timur adalah jumlah anggota keluarga, fasilitas telekomunikasi dan status wilayah rumah tangga. Merujuk pada hasil analisis tersebut maka program penanggulangan kemiskinan harus dikaitkan dengan determinan kemiskinan agar menghasilkan kebijakan yang tepat sasaran. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan untuk membuat kebijakan utama penanggulangan kemiskinan dengan memprioritaskan pada program pengendalian laju pertumbuhan penduduk, pembangunan infrastruktur dan pembangunan wilayah pedesaan.

Kata Kunci : Determinan Kemiskinan, Rumah Tangga, GSCA.

Abstract

Poverty is an issue that is always interest to discuss, because almost none of the countries in the world free from poverty. This study aimed to analyze the determinants of poverty and see its effect on poverty in East Java. The data used in this research is national economic social survey data (Susenas) East Java Province 2013, whereas the analysis method used is *Generalized Structured Component Analysis* (GSCA). The analysis result shows that the individual characteristics of household, the community characteristics of household and the region characteristics of household affect on poverty in East Java. Based on the strongest indicator, the determinant of poverty that given the biggest effect on poverty in East Java is the number of family members, Telecommunications Facilities and Household Territory Status. Refers to the results of the analysis so the poverty reduction program must be associated with determinant poverty in order to produce the right policy objectives. thus in this study recommends to make major policy to prioritize poverty reduction in the population growth rate control programs, infrastructure development and rural development.

Keywords: Determinants of Poverty, Household, GSCA.

PENDAHULUAN

Fenomena kemiskinan telah berlangsung sejak lama, walaupun telah dilakukan berbagai upaya dalam menanggulangnya, namun hingga saat ini tidak ada satu negara yang bebas dari masalah kemiskinan. Terlebih bagi Indonesia, sebagai negara berkembang, masalah kemiskinan adalah permasalahan yang sangat penting dan pokok dalam pembangunan. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 27 ayat (2) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak atas

pekerjaan dan penghidupan yang layak. Ini berarti dengan dukungan sumber daya kekayaan alam yang melimpah, pemerintah bertanggung jawab terhadap masalah kesejahteraan masyarakat, termasuk masalah kemiskinan yang dialami oleh setiap warga negaranya. Melalui konsep pembangunan desentralisasi, upaya untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada di setiap daerah diharapkan dapat memberi keuntungan dan kesejahteraan pada masyarakat. Ini berarti ada harapan besar bagi masyarakat agar bebas dari jerat kemelaratan dan kemiskinan. Dalam tataran konsep, semua pemerintah provinsi, daerah dan kota berkomitmen untuk mensejahterakan masyarakatnya, hal tersebut dituangkan dalam

Alamat Korespondensi Penulis:

Junaidi Zamhari

Email : junaidi.zamhari@gmail.com

Alamat : Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Brawijaya, Jl. Veteran Malang 65145

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) yang memuat berbagai program dan kegiatan yang berorientasi pada pencapaian visi dan misi kesejahteraan sebagai tanggung jawab pemerintah terhadap masyarakat, akan tetapi pada tahap implementasi hal tersebut sangat diragukan bila dihubungkan dengan fakta yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang masih jauh dari kategori sejahtera.

Upaya penanggulangan kemiskinan terus menerus dilakukan, program-program anti kemiskinan yang digulirkan oleh pemerintah seperti Bantuan Langsung Tunai (BLT), Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perkotaan dan Perdesaan, Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan lain sebagainya memang membuat jumlah penduduk miskin terkoreksi dan terus mengalami penurunan, namun mengeluarkan masyarakat dari perangkap kemiskinan, memperkecil ketimpangan di antara penduduk miskin maupun penduduk yang tidak miskin merupakan tugas dan tantangan yang harus menjadi prioritas semua pihak, terutama pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Program-program anti kemiskinan sudah seharusnya didasarkan pada faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi kemiskinan, mengingat gejala dan faktor-faktor penyebab kemiskinan dapat bervariasi setiap daerah. Oleh karena itu setiap kebijakan pemerintah khususnya yang berkaitan dengan penanggulangan kemiskinan, perlu terlebih dahulu ditelaah dan diperhatikan faktor-faktor penentu kemiskinan atau dalam analisis kemiskinan disebut determinan kemiskinan.

Determinan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti faktor yang menentukan, Sehingga apabila diartikan dalam konteks analisa kemiskinan, determinan dapat didefinisikan sebagai faktor yang menentukan (penentu) kemiskinan. Disarikan oleh Hari Srinivas dari Maxwell School of Syracuse University bahwa *Causes of Poverty theory* atau teori penyebab kemiskinan Maxwell School menyatakan secara garis besar sebab kemiskinan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu individu dan agregat [1]. Secara individu, faktor penentu kemiskinan antara lain: pendidikan, keterampilan, pengalaman, kecerdasan, kesehatan, cacat, usia, orientasi kerja, budaya kemiskinan, diskriminasi (gender, ras atau agama) dan jenis kelamin. Sedangkan secara agregat, faktor penentu kemiskinan dapat berupa faktor-faktor ekonomi yang lebih luas, seperti ketersediaan kesempatan kerja layak

yang terbatas, kegagalan pasar (penawaran dan permintaan tidak seimbang) dan pendapatan nasional yang rendah.

Piachaud (2002) mengemukakan bahwa modal menjadi faktor penentu bagi kemiskinan dan *Social Exclusion* atau keterkucilan sosial [2]. Piachaud membedakan lima bentuk jenis modal, yaitu *Financial Capital* (Modal Keuangan), *Physical Capital* (Modal Fisik), *Human Capital* (Modal Manusia), *Public Infrastructure* (Infrastruktur Publik) dan *Sosial Capital* (Modal Sosial). Moeis (2006) menyebutkan bahwa faktor penentu atau determinan kemiskinan diantaranya adalah ekonomi (pendapatan, nutrisi, perumahan), sosial (keterasingan, merasa tidak aman), politik dan budaya (pendidikan, kepercayaan diri) [3], sedangkan *World Bank* (2002) dalam Usman, et al. (2006) menyatakan bahwa faktor-faktor penyebab kemiskinan dapat berupa karakteristik makro, sektor, komunitas, rumah tangga, dan individu. Pada karakteristik makro, determinan kemiskinan dapat berupa potensi ekonomi daerah, tingkat inflasi dan lain-lain. Pada karakteristik sektoral, determinan kemiskinan dapat berupa tingkat pengangguran, pendidikan atau kontribusi sektor primer terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan pada karakteristik komunitas, determinan kemiskinan dapat berupa infrastruktur. Selain faktor-faktor tersebut, kemiskinan juga dipengaruhi oleh karakteristik geografis [4].

Provinsi Jawa Timur dipilih sebagai daerah kajian dalam penelitian ini dengan beberapa pertimbangan. *Pertama*, dalam lima tahun terakhir, data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa Jawa Timur merupakan provinsi dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi di Pulau Jawa. Pada tahun 2013 pertumbuhan ekonomi Jawa Timur mencapai 6,55 persen, pertumbuhan ekonomi Jawa Timur lebih tinggi dibanding pertumbuhan ekonomi DKI Jakarta sebagai Ibu Kota Negara yang hanya mencapai 6,11 persen. Namun di sisi lain, jumlah penduduk miskin di Jawa Timur pada tahun yang sama mencapai 4,865 juta orang (provinsi dengan jumlah penduduk miskin terbanyak di Pulau Jawa) [5]. Ini berarti meskipun laju pertumbuhan ekonomi Jawa Timur mempunyai kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun, namun peningkatan tersebut tidak selalu diiringi oleh penurunan kemiskinan secara signifikan. *Kedua*, jumlah penduduk yang begitu besar dan terus bertambah setiap tahun tidak diimbangi dengan pemerataan penyebaran penduduk. Selama ini sebagian besar penduduk masih terpusat di Pulau

Jawa. Data sensus BPS tahun 2010 menunjukkan 57,48 persen atau sebanyak 136.610.590 orang dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 237.641.326 orang tinggal di Pulau Jawa. Dari jumlah tersebut, 27,43 persen penduduk tinggal di Provinsi Jawa Timur yang merupakan provinsi kedua dengan jumlah penduduk terbesar setelah Jawa Barat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh determinan kemiskinan dari karakteristik individu rumah tangga, karakteristik komunitas rumah tangga dan karakteristik wilayah rumah tangga terhadap kemiskinan di Jawa Timur. Dengan demikian hasil penelitian diharapkan dapat memberikan implikasi kebijakan yang tepat untuk menanggulangi kemiskinan di Jawa Timur.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian, jenis penelitian ini termasuk penelitian *explanative quantitative research* (eksplanasi kuantitatif). Penelitian eksplanasi atau uji yang dimaksudkan pada penelitian ini mengikuti pendapat J. Vredenburg (1979) yaitu penelitian dalam rangka menguji satu atau dua variabel yang telah dirumuskan secara tepat dalam masalah penelitian [6]. Dengan kata lain tujuan penelitian ini adalah untuk membenarkan adanya kausalitas teoritis yang ada (hubungan antara variabel-variabel) berdasarkan pengujian dengan data empiris (melalui pengujian hipotesis).

Variabel yang digunakan dalam penelitian meliputi variabel laten eksogen dan endogen. Variabel laten eksogen terdiri dari karakteristik individu rumah tangga (X1) dengan indikator jenis kelamin kepala rumah tangga (X1.1), jumlah anggota keluarga (X1.2), tingkat pendidikan kepala rumah tangga (X1.3) dan lapangan pekerjaan kepala keluarga (X1.4); karakteristik komunitas rumah tangga (X2) dengan indikator sumber penerangan (X2.1) dan fasilitas telekomunikasi (X2.2) dan; karakteristik wilayah rumah tangga (X3) dengan indikator status daerah rumah tangga (X3.1). Sedangkan variabel laten endogen yaitu kemiskinan (Y) dengan indikator status kemiskinan (Y1).

Obyek kajian pada penelitian ini adalah Provinsi Jawa Timur dengan unit analisis rumah tangga, dikarenakan status miskin dari individu baik dalam pengukuran maupun faktual memiliki ketergantungan pada individu lain dalam satu rumah tangga maka satu rumah tangga memiliki status miskin yang sama walaupun anggota

dalam rumah tangga memiliki karakteristik yang berbeda, misalnya ada yang bekerja, ada yang menganggur dan sebagainya. Konsep ini mengacu pada definisi rumah tangga yang digunakan dalam Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), dimana satu rumah tangga adalah satu kesatuan pengurusan konsumsi. Miskin, apabila mempunyai pengeluaran perkapita perbulan, kurang dari atau sama dengan garis kemiskinan yaitu Rp. 278.653,- untuk daerah perkotaan, dan kurang dari atau sama dengan Rp. 269.294,- untuk daerah pedesaan. Tidak miskin, apabila mempunyai pengeluaran perkapita perbulan lebih dari garis kemiskinan yaitu lebih dari Rp. 278.653,- untuk daerah perkotaan, dan lebih dari Rp. 269.294 untuk daerah pedesaan.

Teknik Analisis data menggunakan pendekatan metode *Generalized Structured Component Analysis* (GSCA). GSCA adalah *Structural Equation Modeling* (SEM) berbasis *variance* atau *component*. Pertimbangan menggunakan metode GSCA dikarenakan pada penelitian ini, indikator-indikator dalam membentuk variabel laten ada yang bersifat formatif dan reflektif. Hal ini berbeda dengan SEM berbasis *covariance* (CBSEM) yang mengharuskan dalam membentuk variabel laten, indikator-indikatornya bersifat reflektif saja. Selain itu GSCA dapat menganalisis sekaligus konstruk yang dibentuk dengan indikator reflektif dan indikator formatif, yang mana hal ini tidak mungkin dijalankan dalam CBSEM karena akan terjadi *unidentified model* [7].

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik. Data utama yang digunakan adalah raw data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Provinsi Jawa Timur tahun 2013. Tahun 2013 digunakan oleh peneliti karena pada saat melakukan penelitian, data Susenas Provinsi Jawa Timur tahun 2013 merupakan data terbaru yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik. Penggunaan data Susenas didasarkan atas pertimbangan bahwa data tersebut mencakup kebutuhan data yang berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia, khususnya yang berhubungan dengan karakteristik sosial ekonomi. Data Susenas mencakup kondisi kependudukan, ketenagakerjaan, pendidikan, kesehatan, perumahan dan fasilitasnya, konsumsi, pengeluaran rumah tangga serta geografis rumah tangga (perkotaan atau pedesaan).

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh rumah tangga di Jawa Timur yang berjumlah 10.623.127 sedangkan metode penarikan sampel data Susenas dilakukan dengan penarikan sampel tiga tahap berstrata, sehingga diperoleh sampel data Susenas sebanyak 29.960 rumah tangga. Keseluruhan sampel tersebut akan diolah dan diinterpretasikan sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Analisis GSCA Determinan Kemiskinan serta Pengaruhnya terhadap Kemiskinan di Jawa Timur

Pada penelitian ini, model GSCA yang digunakan memiliki model pengukuran yang berbentuk formatif, sehingga diberikan ketentuan evaluasi model sebagai berikut:

1. Evaluasi model pengukuran diberikan oleh pengujian signifikansi parameter atau uji t dengan statistik uji t yang dihitung dari nilai bobot (*weight*) setiap indikator yang dibagi dengan nilai standar errornya. Indikator yang mengukur konstruk dikatakan signifikan jika statistik $|t| > t$ -tabel dengan tingkat signifikan (α) sebesar 5%. Untuk ukuran sampel yang sangat besar, nilai t-tabel dapat didekati dengan nilai z-tabel, yaitu z-tabel untuk $\alpha = 5\%$ pada uji dua arah adalah $z_{\alpha/2} = z_{0,05/2} = z_{0,025} = 1,96$.
2. Evaluasi model struktural dilakukan dengan pengujian signifikansi parameter atau uji t dengan statistik uji t yang dihitung dari nilai koefisien jalur (*path coefficient*) setiap jalur yang dibagi dengan nilai standar errornya. Pengaruh antar konstruk signifikan jika statistik $|t| > t$ -tabel dengan nilai α sebesar 5% dan nilai t-tabel $\approx z$ -tabel = 1,96.
3. Evaluasi model keseluruhan diberikan oleh nilai FIT dan AFIT yang bernilai berkisar dari 0 sampai 1, serta GFI yang mendekati 1 dan SRMR yang mendekati 0 merupakan indikasi good fit [8].

Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Nilai bobot (*weight*) dari setiap indikator sebagai pengukur dari masing-masing variabel laten. Indikator dengan *weight* terbesar merupakan pengukur variabel yang terkuat (dominan). Hasil measurement model disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Model Pengukuran Indikator

No	X1	X2	X3	Y
1	X1.1 0,005	X2.1 0,400*	X3.1 1*	Y1 1*
2	X1.2 0,729*	X2.2 0,888*		
3	X1.3 0,380*			
4	X1.4 0,486*			

Sumber : raw data Susenas Jatim 2013, diolah.

Keterangan : tanda * menunjukkan signifikan pada $\alpha 5\%$

Tabel di atas menunjukkan nilai bobot (*weight*) dari setiap indikator sebagai pengukur dari masing-masing variabel laten. Indikator dengan *weight* terbesar merupakan pengukur variabel terkuat (dominan). Pada keempat indikator pembentuk variabel karakteristik individu rumah tangga (X1), hanya jenis kelamin kepala rumah tangga (x1.1) yang tidak signifikan sedangkan jumlah anggota keluarga (X1.2), tingkat pendidikan kepala rumah tangga (X1.3) dan lapangan pekerjaan kepala rumah tangga (X1.4) signifikan sebagai pengukur konstruk INDIVIDU atau Variabel karakteristik individu rumah tangga (X1). Apabila dilihat dari nilai *weight* tertinggi maka indikator jumlah anggota keluarga (X1.2) adalah indikator terkuat atau dominan pengukur konstruk INDIVIDU atau Variabel karakteristik individu rumah tangga (X1).

Berdasarkan indikator pembentuk pada karakteristik komunitas rumah tangga (X2), indikator sumber penerangan (X2.1) dan fasilitas telekomunikasi (X2.2) signifikan sebagai pengukur konstruk KOMUNITAS atau variabel karakteristik komunitas rumah tangga (X2). Apabila dilihat dari nilai *weight* tertinggi maka indikator fasilitas telekomunikasi adalah indikator terkuat atau dominan pengukur konstruk KOMUNITAS atau variabel karakteristik komunitas rumah tangga (X2). Pada karakteristik wilayah rumah tangga (X3), indikator status daerah rumah tangga (X3.1) signifikan mengukur konstruk WILAYAH atau variabel karakteristik wilayah rumah tangga (X3) dan pada variabel kemiskinan (Y), indikator status kemiskinan (Y1) juga signifikan mengukur konstruk MISKIN atau variabel Kemiskinan (Y). Pada penelitian ini, indikator-indikator yang tidak signifikan dalam mengukur konstraknya tetap ditampilkan dalam model karena keberadaannya mempengaruhi nilai kebaikan model (*overall goodness of fit model*).

Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Berdasarkan *output Path Coefficient*, diperoleh hasil pengujian model struktural dalam tabel berikut.

Tabel 2. Model Struktural (Signifikansi Path Coefficient)

No	Hubungan Variabel	Path Coefficient
1	INDIVIDU -> MISKIN	0,223
2	KOMUNITAS -> MISKIN	0,106
3	WILAYAH -> MISKIN	0,046

Sumber : raw data Susenas Jatim 2013, diolah.

Tabel di atas menunjukkan nilai *path coefficient* dari hubungan variabel karakteristik individu rumah tangga (INDIVIDU), karakteristik komunitas rumah tangga (KOMUNITAS) dan karakteristik wilayah rumah tangga (WILAYAH) terhadap kemiskinan (MISKIN). Ketiga variabel tersebut signifikan sehingga diberikan kesimpulan terdapat pengaruh langsung karakteristik individu rumah tangga (INDIVIDU), karakteristik komunitas rumah tangga (KOMUNITAS) dan karakteristik wilayah rumah tangga (WILAYAH) terhadap kemiskinan (MISKIN).

Evaluasi Model Keseluruhan (*overall goodness-of-fit model*)

Output GSCA (Model Fit) menunjukkan bahwa semakin besar nilai FIT, semakin besar proporsi varian variabel yang dapat dijelaskan oleh model. Pada penelitian ini sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 3, didapat nilai FIT = 1, ini berarti model secara sempurna dapat menjelaskan fenomena yang diselidiki dengan kata lain nilai FIT sebesar 1 ini menunjukkan besar varian data yang mampu dijelaskan oleh model sebesar 100 persen. Nilai AFIT diperoleh 1 artinya besar varian data termasuk kompleksitas modelnya yang mampu dijelaskan oleh model sebesar 100 persen. Selanjutnya GFI bernilai 0,623 dan SRMR bernilai 0,436 menunjukkan indikasi dugaan yang hampir baik.

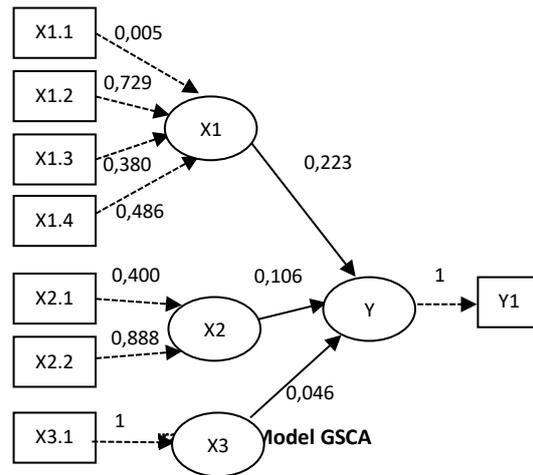
Tabel 3. Hasil Model Fit

No	Model Fit	Nilai
1	FIT	1.000
2	AFIT	1.000
3	GFI	0.623
4	SRMR	0.436

Sumber : raw data Susenas Jatim 2013, diolah.

Diagram Jalur Model GSCA

Dari hasil pengujian di atas maka diperoleh diagram model GSCA sebagai berikut.



Keterangan :

- : Relasi/ pengaruh variabel laten eksogen ke variabel laten endogen
-▶ : Nilai bobot (*weight*) indikator ke konstruk

II. Pembahasan Hasil Penelitian

2.1. Pengaruh Karakteristik Individu Rumah Tangga terhadap Kemiskinan di Jawa Timur

Pengujian empiris telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh karakteristik individu rumah tangga terhadap kemiskinan. Dari hasil analisis memperlihatkan bahwa karakteristik individu rumah tangga berpengaruh secara langsung terhadap kemiskinan. Hal ini sesuai dengan teori determinan kemiskinan World Bank (2002) dalam Usman, et al. (2006) yang menyatakan bahwa karakteristik individu rumah tangga merupakan penyebab kemiskinan dengan determinan kemiskinan antara lain jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan kepala rumah tangga dan lapangan pekerjaan kepala rumah tangga [4].

Nilai bobot (*weight*) masing-masing indikator dalam mengukur variabel karakteristik individu rumah tangga menunjukkan bahwa indikator jumlah anggota keluarga merupakan indikator terkuat atau dominan. Ini berarti jumlah anggota keluarga merupakan indikator dari karakteristik individu rumah tangga yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap kemiskinan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Suaib [9] dan Masfufah [10] yang memperlihatkan bahwa rumah tangga yang memiliki anggota rumah tangga besar akan memiliki resiko kemiskinan yang besar pula. Hubungan jumlah anggota rumah tangga yang besar dengan kemiskinan bersifat saling memperkuat. Di satu sisi, rumah tangga miskin cenderung mempunyai anak lebih banyak. Hal itu tidak lepas dari anggapan bahwa

anak adalah jaminan masa depan bagi si orang tua. Di sisi lain, rumah tangga dengan jumlah anak yang lebih banyak cenderung menjadi miskin karena untuk suatu tingkat pendapatan tertentu harus digunakan untuk menghidupi lebih banyak anggota rumah tangga.

Teori Engel (1857) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan maka persentase pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi pangan akan mengalami penurunan. Berdasarkan teori klasik ini maka keluarga dapat dikatakan sejahtera apabila persentase pengeluaran untuk konsumsi pangan jauh lebih rendah daripada pengeluaran non pangan [11]. Ini berarti setiap tambahan pendapatan yang diperoleh akan dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan non pangan. Sebaliknya jumlah anggota rumah tangga yang besar mengandung konsekuensi semakin tingginya kebutuhan keluarga yang harus disediakan. Apabila keluarga tidak mampu meningkatkan pendapatan maka sebagian kebutuhan akan dikorbankan. Dan apabila pengeluaran yang harus dikorbankan adalah kebutuhan pokok seperti makanan, pendidikan dan kesehatan maka akan semakin menurunkan tingkat kesejahteraan dan menambah kemiskinan.

Indikator berikutnya dari karakteristik individu rumah tangga yang mempunyai nilai bobot (*weight*) di bawah indikator jumlah anggota keluarga dan mempunyai pengaruh terhadap kemiskinan adalah lapangan pekerjaan kepala rumah tangga. Penelitian Masfufah [10] memperlihatkan bahwa lapangan pekerjaan mempunyai pengaruh terhadap kecenderungan rumah tangga menjadi miskin. Apabila diperhatikan rumah tangga miskin di Jawa Timur pada umumnya bekerja pada sektor pertanian, sehingga sektor pertanian diidentikkan dengan kemiskinan. Pernyataan ini dapat diterima, apabila diperhatikan dari pendekatan historis pertanian Indonesia, Geertz [12] menyatakan bahwa kemiskinan di sektor pertanian sebenarnya sudah berlangsung sejak lama, sejak dikenalkannya tanam paksa (*cultuur stelsel*) tahun 1830, yaitu dilakukannya remisi pajak terhadap petani, tetapi petani harus bekerja di lahan pemerintah kolonial dengan seperlima bagian tanah harus ditanami tanaman ekspor atau petani harus bekerja selama 66 hari setiap tahun pada perkebunan yang dimiliki oleh pemerintah kolonial Belanda. Pernyataan ini juga sejalan dengan teori keterbelakangan, Frank (1969) menyebutkan bahwa keterbelakangan di negara-negara pinggiran bukan karena

masyarakat itu kekurangan modal melainkan akibat dari proses ekonomi, politik dan sosial yang terjadi sebagai akibat globalisasi dari sistem kapitalis [13]. Keterbelakangan di negara-negara pinggiran adalah akibat langsung dari terjadinya pembangunan di negara-negara pusat. Hal itu terjadi karena proses sosial, ekonomi dan politik tersebut menimbulkan suatu struktur internasional dari negara-negara yang tidak sama kuatnya yang mengakibatkan proses akumulasi yang cepat pada kawasan tertentu (negara-negara pusat) yang memaksa suatu siklus keterbelakangan pada kawasan yang lain (negara-negara pinggiran).

Keadaan pertanian saat ini pun tidak jauh berbeda, di Jawa Timur khususnya, pertanian masih identik dengan kemiskinan. Besarnya angka kemiskinan di sektor pertanian, juga berkaitan dengan kemampuan pertanian sebagai *buffer* pengangguran. Tidak sedikit dalam masyarakat, mata pencaharian sebagai petani digunakan sebagai perlindungan dari status pengangguran. Ada anggapan bahwa daripada disebut pengangguran, sebaigian masyarakat memilih bekerja di sektor pertanian, walaupun dengan ala kadarnya dan dengan curahan waktu dan kapasitas yang sangat minimal. Akibatnya pendapatan petani yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, nilai tukar komoditi pertanian terhadap komoditi barang-barang industri yang semakin menurun menyebabkan petani sulit untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Keadaan ini semakin sulit dengan adanya peningkatan investasi dalam pertanian yang berorientasi pada pasar ekspor dan padat modal yang membuat peranan sektor pertanian semakin kecil dalam penyerapan tenaga kerja atau lebih banyak menciptakan buruh tani.

Indikator selanjutnya dari karakteristik individu rumah tangga yang mempunyai nilai bobot (*weight*) terhadap kemiskinan adalah tingkat pendidikan kepala rumah tangga. Meskipun nilai bobot (*weight*) indikator tingkat pendidikan kepala rumah tangga merupakan yang terkecil dibanding dengan dua indikator sebelumnya namun mempunyai pengaruh terhadap kemiskinan. Hal ini sesuai dengan teori yang telah dikemukakan di awal, *Causes of Poverty Theory* yang menyatakan bahwa kemiskinan ditentukan oleh banyak faktor dan salah satunya adalah pendidikan. Keterkaitan kemiskinan dengan pendidikan sangat besar karena pendidikan memberikan kemampuan untuk berkembang lewat penguasaan ilmu dan

keterampilan. Oleh karena itu, peningkatan pembangunan modal manusia (*human capital*) mutlak dilakukan dalam mendorong pengembangan peningkatan produktivitas manusia, sebab semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas kerja dan kesejahteraan keluarganya. Hal ini sejalan dengan penelitian Siregar dan Wahyuniarti yang menyatakan bahwa pendidikan memiliki pengaruh besar dan signifikan terhadap penurunan jumlah penduduk miskin. Ini mencerminkan bahwa pembangunan modal manusia (*human capital*) melalui pendidikan merupakan determinan penting dalam menurunkan jumlah penduduk miskin [14].

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa indikator jenis kelamin tidak signifikan mengukur karakteristik individu rumah tangga sehingga jenis kelamin tidak mempunyai pengaruh terhadap kemiskinan. Temuan pada penelitian ini tidak sejalan dengan teori di awal yaitu *Causes of Poverty Theory* yang menyatakan bahwa penyebab kemiskinan dapat berupa individu dengan determinan kemiskinan berupa jenis kelamin. Tidak signifikannya jenis kelamin menggambarkan bahwa tidak ada perbedaan kepala rumah tangga baik pria maupun wanita dalam mempengaruhi kemiskinan rumah tangga. Hal ini sejalan dengan penelitian Nasir [15] yang menyebutkan bahwa jenis kelamin kepala rumah tangga tidak signifikan mempengaruhi kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Aceh Utara, begitu juga dengan penelitian Suaib [9] yang memperlihatkan bahwa jenis kelamin kepala rumah tangga tidak signifikan mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Gorontalo.

Keadaan ini dapat diterima, mengingat kenyataan yang ada pada saat ini telah terjadi pergeseran nilai di masyarakat termasuk di Jawa Timur, pergeseran nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga, misalnya pembagian peran di dalam keluarga. Perubahan nilai yang ada dalam masyarakat membuat wanita memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk terjun ke lapangan kerja sehingga mempengaruhi pembagian peran antara suami dan isteri dalam suatu keluarga. Oleh karena itu, bagi kepala rumah tangga wanita, anggapan bahwa kepala rumah tangga wanita lebih miskin dibanding dengan kepala rumah tangga pria mulai bergeser, selain karena pergeseran peran seperti yang disebutkan, keadaan ini juga dipengaruhi oleh tercakupnya secara baik rumah tangga yang

dikepalai wanita pada semua program perlindungan sosial seperti Jamkesmas dan Raskin. Dalam studi tentang berbagai resiko terkait gender, kemiskinan, dan kerentanan, Arif, *et al.* (2012) dalam Syukri (2013) mengungkapkan bahwa kondisi laki-laki kepala rumah tangga miskin tanpa istri lebih parah daripada perempuan kepala rumah tangga miskin tanpa suami dan bahwa sulit bagi laki-laki tersebut untuk menikah lagi. Mereka tidak sanggup membiayai kebutuhan rumah tangganya, apalagi membiayai pernikahan baru. Karena kemiskinan kronis yang dialami, mereka sulit menemukan perempuan yang bersedia dinikahi. Kelompok ini cenderung tidak mendapatkan bantuan apa pun, baik dari pemerintah maupun masyarakat. Alasannya sesuai dengan konsepsi tradisional tentang gender, bahwa meskipun sangat miskin, mereka adalah laki-laki dan laki-laki dianggap selalu mampu untuk berusaha bila dibandingkan dengan perempuan [16].

2.2. Pengaruh Karakteristik Komunitas Rumah Tangga terhadap Kemiskinan di Jawa Timur

Pengujian empiris telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh karakteristik komunitas rumah tangga terhadap kemiskinan. Dari hasil analisis memperlihatkan bahwa karakteristik komunitas rumah tangga berpengaruh secara langsung terhadap kemiskinan. Hal ini sejalan dengan teori determinan kemiskinan World Bank (2002) dalam Usman, *et al.* (2006) yang menyatakan pada karakteristik komunitas, determinan kemiskinan dapat berupa infrastruktur [4]. Infrastruktur di sini dapat berupa sumber penerangan (listrik), air bersih, jalan, telekomunikasi dan sebagainya. Infrastruktur merupakan determinan utama kemiskinan, ini dikarenakan sangat erat kaitannya dengan tingkat kesejahteraan masyarakat. Infrastruktur yang buruk akan memperlambat roda perekonomian sebaliknya infrastruktur yang baik akan memudahkan masyarakat untuk melakukan aktivitas ekonomi maupun sosial kemasyarakatan dan memudahkan investor untuk melakukan investasi di daerah yang bersangkutan.

Nilai bobot (*weight*) masing-masing indikator dalam mengukur variabel karakteristik komunitas rumah tangga menunjukkan bahwa indikator fasilitas telekomunikasi merupakan indikator terkuat atau dominan. Ini berarti fasilitas telekomunikasi merupakan indikator dari karakteristik komunitas rumah tangga yang

mempunyai pengaruh paling besar terhadap kemiskinan. Hal ini sejalan dengan studi empiris Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Departemen Pertanian (1995) dalam Lubis (2007) yang menyimpulkan bahwa ada enam faktor penyebab kemiskinan di 17 Provinsi di Indonesia termasuk Jawa Timur. Salah satu faktor penyebab kemiskinan tersebut adalah rendahnya potensi wilayah yang ditandai oleh rendahnya potensi fisik dan infrastruktur, yang salah satunya adalah fasilitas telekomunikasi [17]. Kondisi ini dapat diterima, mengingat telekomunikasi mempunyai peran penting dalam menurunkan kemiskinan seperti halnya sumber penerangan (listrik). Hal ini dikarenakan telekomunikasi sebagai infrastruktur merupakan faktor penting dalam aktivitas ekonomi interregional. Pengembangan teknologi informasi telah menjadikan pentingnya kedekatan geografis dan menciptakan jaringan kerja diantara komunitas manusia yang pada akhirnya akan meningkatkan roda perekonomian. Pernyataan ini diperkuat dengan sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan yang meliputi mobilitas, komunikasi, ekspresi emosi dan ide. Oleh sebab itu pemenuhan kebutuhan dasar hingga saat ini tidak pernah akan bebas dari penggunaan teknologi baik di kota maupun di desa.

Indikator selanjutnya dari karakteristik komunitas rumah tangga yang mempunyai nilai bobot (*weight*) terhadap kemiskinan adalah sumber penerangan. Meskipun nilai bobot (*weight*) indikator sumber penerangan tidak sebesar fasilitas telekomunikasi namun tetap mempunyai pengaruh terhadap kemiskinan. Secara empiris, banyak peneliti yang menganalisis hubungan antara infrastruktur seperti listrik, telekomunikasi, jalan dan irigasi dengan pengurangan kemiskinan. Sebagai contoh, sumber penerangan (listrik) memiliki komponen penting tidak hanya untuk konsumsi, produksi tapi juga dalam distribusi pembagian pertumbuhan ke sektor perkotaan dan pedesaan. Balisacan, *et al.* (2002) dalam Sugiyanto, Catur dan Setiawan, Bakti (2007) menyatakan bahwa sumber penerangan listrik secara positif mempengaruhi pendapatan penduduk miskin melalui transmisi tidak langsung (pertumbuhan ekonomi) dan transmisi langsung (produktivitas dan upah) [18]. Usman, *et al.* (2006) dalam penelitiannya memperlihatkan bahwa tidak adanya sumber penerangan (listrik) akan membuat kecenderungan rumah tangga menjadi miskin [4]. Keberadaan infrastruktur sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan

masyarakat, sebagaimana Jhingan (2004) menyebutkan bahwa infrastruktur merupakan barang komplementer yang sangat penting karena merupakan faktor penentu pertumbuhan jangka panjang yang dominan [19]. Hal ini dikarenakan infrastruktur tergolong sebagai *social overhead capital*. Berbeda dengan modal yang berpengaruh secara langsung terhadap kegiatan produksi, perluasan infrastruktur tidak hanya menambah stok dari modal tetapi juga meningkatkan produktivitas perekonomian yang pada akhirnya akan meningkatkan taraf hidup masyarakat luas.

2.3. Pengaruh Karakteristik Wilayah Rumah Tangga terhadap Kemiskinan di Jawa Timur

Pengujian empiris telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh karakteristik wilayah rumah tangga terhadap kemiskinan. Dari hasil analisis memperlihatkan bahwa karakteristik wilayah rumah tangga berpengaruh secara langsung terhadap kemiskinan. Hal ini sejalan dengan penelitian Usman, *et al.* (2006) yang menyebutkan bahwa kemiskinan juga dipengaruhi oleh karakteristik geografis, pada tingkat wilayah terdapat bermacam-macam karakteristik yang mungkin berkaitan dengan kemiskinan. Sebagai contoh secara umum tingkat kemiskinan akan tinggi pada wilayah dengan ciri-ciri seperti pedesaan atau daerah terpencil secara geografis, sumberdaya yang rendah, curah hujan yang rendah dan kondisi iklim yang tidak ramah [4]. Apabila diperhatikan kecenderungan kemiskinan rumah tangga di pedesaan jauh lebih besar daripada di perkotaan. Data BPS Jawa Timur tahun 2013 menyebutkan bahwa jumlah orang miskin di Jawa Timur mencapai 4,865 juta orang dengan rincian di pedesaan sebanyak 3,243 juta orang dan perkotaan sebanyak 1,622 juta orang. Keadaan ini dikarenakan rata-rata pendidikan masyarakat di pedesaan tidak tinggi dan mau bekerja apa saja dengan tingkat pendapatan yang rendah. Penelitian ini membenarkan pendekatan dimensi geografis terhadap kemiskinan seperti yang dikemukakan oleh Sachs, *et al.* (2002) dalam Hakim (2008) yang menyebutkan bahwa dimensi geografis berpengaruh terhadap kemiskinan [20]. Posisi geografis sangat menentukan perkembangan kemajuan atau kemunduran sebuah masyarakat. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Hayati (2012) yang menyebutkan ada perbedaan resiko kemiskinan antara desa dan kota, yang mana resiko kemiskinan lebih banyak di pedesaan [21].

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik individu rumah tangga, karakteristik komunitas rumah tangga dan karakteristik wilayah rumah tangga berpengaruh secara langsung terhadap kemiskinan di Jawa Timur. Indikator terkuat atau dominan pada variabel karakteristik individu rumah tangga, karakteristik komunitas rumah tangga dan karakteristik wilayah rumah tangga maka determinan kemiskinan yang secara signifikan memberikan pengaruh terbesar terhadap kemiskinan di Jawa Timur adalah jumlah anggota keluarga, fasilitas telekomunikasi dan status wilayah rumah tangga. Sedangkan jenis kelamin kepala rumah tangga tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Jawa Timur.

SARAN

Peneliti menyarankan bahwa fokus perhatian utama yang harus dilakukan dalam upaya penanggulangan kemiskinan di Jawa Timur adalah memperbaiki karakteristik individu rumah tangga. Kemudian selanjutnya diikuti perbaikan pada karakteristik komunitas rumah tangga dan karakteristik wilayah rumah tangga. Dalam upaya memperbaiki karakteristik individu rumah tangga, indikator utama yang harus diperbaiki adalah jumlah anggota keluarga karena merupakan determinan utama yang mempunyai pengaruh terbesar terhadap kemiskinan di Jawa Timur. Oleh sebab itu, pengendalian jumlah penduduk melalui program keluarga berencana perlu untuk digalakkan kembali. Penyediaan alat kontrasepsi secara gratis di puskesmas, pondok bersalin desa atau posyandu serta memperbanyak jumlah penyuluh keluarga berencana merupakan berbagai cara yang bisa dijadikan untuk meredam pertumbuhan jumlah penduduk.

Selain itu, pembangunan infrastruktur sebagai bentuk perbaikan karakteristik komunitas rumah tangga termasuk wilayah rumah tangga harus terus ditingkatkan. Infrastruktur termasuk didalamnya fasilitas telekomunikasi dan sumber penerangan merupakan aset penting sekaligus komplemen dalam usaha penanggulangan kemiskinan, dengan demikian tidak terjadi ketimpangan pembangunan desa-kota dan arus urbanisasi dapat ditekan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT, Tuhan Yang

Maha Kuasa atas segala Hidayah dan Karunia-Nya yang senantiasa menjadikan penulis sadar bahwa tidak ada daya dan upaya kecuali atas Izin-Nya. Bapak Dr. H. Soekarwo, SH, M.Hum selaku Gubernur Jawa Timur yang telah memberikan beasiswa, Prof. Dr. Ir. Darsono Wisadirana, M.S., dan Prof. Dr. Ir. Sanggar Kanto, M.S. yang telah memberikan bimbingan teknis dan teoritis. Dr. Ir. Solimun, M.S., dan Siti Kholifah, S.Sos, M.Si, Ph.D atas masukan dan saran yang sangat berharga. Tidak lupa penulis juga menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada keluarga besar dan semua pihak yang turut membantu dalam penulisan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Srinivas, Hari. 2006. Causes of Poverty. www.gdrc.org.
- [2]. Piachaud, David. 2002. Capital and the Determinants of Poverty and Social Exclusion. UK: CASE London School of Economics.
- [3]. Moeis., Jossy P. Hand Out, Bahan Mata Kuliah Kemiskinan, Pemerataan dan Kebijakan Publik Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik. Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia.
- [4]. Usman, Bonar M. Sinaga, Hermanto Siregar. 2006. Analisis Determinan Kemiskinan Sebelum Dan Sesudah Desentralisasi Fiskal. Socio-Economic Of Agriculture And Agribusiness. 6 (3). 2006.
- [5]. Badan Pusat Statistik. 2013. *Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional Tahun 2013 Provinsi Jawa Timur*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. Surabaya.
- [6]. J. Vredenburg. 1979. Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat. Gramedia. Jakarta.
- [7]. Ghozali, Imam dan Aprilia, Karlina. 2013. *Generalized Structured Component Analysis*. Badan Penerbit : Undip. Semarang.
- [8]. Hu, L.T. and Bentler, P.M. (1999), "Cutoff Criteria for Fit Indexes in Covariance Structure Analysis: Conventional Criteria Versus New Alternatives", *Structural Equation Modeling*, Vol. 6, No. 1, hlm. 1-55.
- [9]. Suaib, Arifin. 2008. Faktor Determinan Kemiskinan di Provinsi Gorontalo. Program Pascasarjana. Universitas Indonesia. Jakarta.
- [10]. Masfufah. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Rumah Tangga menjadi Miskin di Provinsi Jawa

- Barat Tahun 2008. Skripsi. Departemen Ilmu Ekonomi. Institut Pertanian Bogor.
- [11]. <http://faculty.washington.edu/krumme/resources/engel.html>. diakses 22 November 2014.
- [12]. Geertz, C. 1963. *Agricultural Involution. The Process of Ecological Change in Indonesia*. University of California Press. California.
- [13]. Frank, Andre Gunder. 1969. *Capitalism and Underdevelopment in Latin America*. Modern Reader Paperbacks. New York.
- [14]. Siregar, Hermanto dan Wahyuniarti, Dwi. 2008. "Impact of Economic Growth on The Reduction of Poor People". http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdffiles/PROS_2008_MAK3.pdf
- [15]. Nasir, Muh. 2013. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumahtangga di Kabupaten Aceh Utara". *Journal Of Economic Management & Business*, 14 (2). 2013.
- [16]. Syukri, Muhammad. 2013. "Pemberdayaan Perempuan Dalam Program Penanggulangan Kemiskinan: Seberapa Efektifkah Dalam Meningkatkan Kesetaraan Gender?". *Newsletter Lembaga Penelitian SMERU*, No. 34, 2013. Melalui <http://www.smeru.or.id> [26/08/2014].
- [17]. Lubis, S.T. 2007. *Evaluasi Pelaksanaan Program Bantuan Langsung Tunai Di Kelurahan Gedung Johor Kecamatan Medan Johor Kota Medan*. Program Pascasarjana. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- [18]. Parikesit, Danang, et al. 2007. *Kajian Aspek Kemasyarakatan Di Dalam Pengembangan Infrastruktur Indonesia*. Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia. Jakarta.
- [19]. Jhingan, M.L. 2004. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. CV Rajawali. Jakarta.
- [20]. http://www.lukmanhakim.staff.fe.uns.ac.id/files/2012/02/9artikel_kemiskinan_hb_hakimzuber_kirim.pdf diakses 22 November 2014
- [21]. Hayati, Ainul. 2010. *Analisis Resiko Kemiskinan rumah Tangga Di Provinsi Banten*. Program Pascasarjana. Universitas Indonesia. Jakarta.